

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang menimbulkan ketertarikan penesliti untuk meneliti mengenai judul yang diusung. Selain itu, peneliti mencantumkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

### **A. Latar Belakang**

Seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki tugas menjaga keutuhan NKRI, yang mana tak jarang dari mereka harus siap menghadapi segala tantangan, baik dari tuntutan tugas maupun budaya militer yang berbeda dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut dapat berdampak pada keluarga khususnya pada istri TNI yang sudah pasti tidak dapat dipisahkan kehadiran dan perannya dari kehidupan para prajurit. Sebagai istri TNI, mereka memiliki peran yang besar yaitu sebagai pendamping suami, sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai warga masyarakat yang harus memahami tentang posisi dan perannya dalam organisasi. Oleh karena itu, keberhasilan suami merupakan keberhasilan peran istri (Persit, 2017). TNI dibagi kedalam tiga Matra yaitu Matra Darat, Matra Laut, dan Matra Udara yang mempunyai peran, fungsi, dan tugasnya masing-masing. Kesatuan istri dari ketiganyapun memiliki penamaan yang berbeda. Sebutan bagi kesatuan istri TNI-AD yaitu Persit Kartika Chandra Kirana, selanjutnya bagi TNI-AL disebut Jalasenastri, dan bagi TNI-AU disebut PIA Ardhya Garini. Kehidupan militer yang memiliki budaya berbeda dari kehidupan masyarakat pada umumnya seperti adanya peraturan yang mengatur kehidupan keluarga tentara, serta menjunjung tinggi kedisiplinan, secara tidak langsung dapat memberikan dampak baik fisik maupun psikologis pada keluarga tentara (Verdeli, Voursoura, Baily, Belsler, Wal, & Manos, 2011).

Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei sampai bulan Juni 2017 kepada 3 orang istri TNI menyatakan bahwa secara umum, menjalankan tugas dan perannya menjadi istri TNI bukanlah hal yang mudah, juga harus memiliki mental yang kuat. Subjek penelitian mengakui bahwa dalam menjalani kehidupan sebagai istri tentara, ia harus siap dalam segi

fisik maupun psikis. Hal tersebut karena peran seorang istri tentara yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan suaminya sebagai prajurit TNI. Subjek menceritakan bahwa kesiapan tersebut telah dimulai jauh sebelum menikah dengan suaminya. Syarat pernikahan yang harus dipenuhi, serta adanya peraturan dan perijinan dalam proses menuju pernikahan bersama suami, merupakan hal yang tidak mudah untuk dilalui begitu saja. Tidak hanya itu, setelah menjalani pernikahan pun mereka akan menghadapi kehidupan yang berbeda daripada masyarakat pada umumnya. Hal tersebut dirasakan oleh subjek karena kebudayaan TNI yang disiplin dan memiliki aturan yang wajib dipatuhi. Selain itu, setelah menikah subjek akan ditarik menjadi bagian organisasi istri tentara seperti menjadi anggota Persit Kartika Chandra Kirana (TNI-AD), Jalasenastri (TNI-AL), maupun PIA Ardhya Garini (TNI-AU).

Terdapat konsekuensi khusus daripada istri pada umumnya yang mereka terima dalam menjalankan perannya sebagai istri TNI. Adapun secara umum konsekuensi yang dihadapi diantaranya yaitu harus menunaikan tugasnya sebagai pengurus maupun anggota di organisasi persatuan istri tentara, serta konsekuensi yang dirasa paling berat yaitu menghadapi penugasan suami.

Menurut subjek, salah satu konsekuensi yang dirasakan yaitu adanya berbagai kegiatan yang bersifat rutin maupun kondisional dalam organisasi persatuan istri TNI, dimana hal tersebut cukup menyita tenaga serta pikiran. Terlebih lagi subjek menyatakan bahwa dirinya memiliki anak yang masih harus diawasi, oleh karena itu ia harus membagi waktu antara pekerjaannya sebagai wanita karir, menjalani kegiatan dalam organisasi istri TNI, menjadi ibu rumah tangga dengan tanggungjawabnya dalam mengurus dan mendidik anak, serta perannya dalam masyarakat umum. Kemudian tidak hanya itu, secara umum konsekuensi lain yang dirasa lebih berat yaitu akibat dari penugasan suami. Penugasan yang dimaksud yaitu ketika suami mendapat panggilan tugas dari negara baik itu menjaga perbatasan, hingga dikirim ke daerah rawan konflik baik di dalam negeri maupun ke luar negeri, maupun tugas lainnya yang sudah menjadi tugas pokok TNI, dengan waktu penugasan yang tidak sebentar. Subjek menyatakan bahwa setidaknya mereka akan ditinggal bertugas paling sebentar selama 9 bulan atau satu tahun

hingga lebih. Oleh karena itu, secara umum penugasan suami dirasa memberikan dampak yang lebih besar terhadap fisik dan psikologis bagi mereka sebagai istri TNI.

Subjek menyatakan bahwa saat ditinggalkan bertugas oleh suami, mereka harus kehilangan teman bicara di rumah, tidak seperti suami dan istri pada umumnya, oleh karena itu mereka merasa komunikasi yang dijalin bersama suami cukup sedikit. Menurut subjek, seringkali suami ditugaskan di daerah yang tidak ada sinyal dan tidak memungkinkan menggunakan alat komunikasi. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor kekhawatirannya akan kondisi suami di daerah tempatnya bertugas. Penugasan suami juga membuatnya mengalami kecemasan serta perasaan sedih, dikarenakan ia harus merelakan suaminya pergi tanpa jaminan bahwa apakah suami akan kembali ke rumah dengan keadaan selamat atau tidak. Tidak hanya itu, sebagai istri seorang TNI juga membuatnya harus berperan ganda dalam menghadapi situasi dan kondisi dalam rumah tangga, seperti harus mengelola keuangan sendiri dan seringkali mengambil berbagai keputusan tanpa adanya diskusi terlebih dahulu dengan suami, karena kondisi suami yang sedang bertugas. Salah satu subjek menyatakan bahwa saat kelahiran anak pertama, ia hanya bisa ditemai oleh keluarga dan teman-teman sekitar.

Ketidakhadiran suami dalam mendampingiya mengurus serta mendidik anak, membuatnya harus kehilangan *moment*, serta tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita. Tidak hanya itu, permasalahan yang juga sering dihadapi adalah terkait kondisi keuangan. Menurut subjek, dalam mengelola keuangan ia harus ekstra karena seringkali terjadi hal-hal yang mendadak untuk menggunakan uang dalam jumlah yang cukup besar, termasuk untuk persiapan suami bertugas.

Selain berdampak pada kondisi psikologis, data hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dampak lainnya yang dirasakan oleh istri prajurit TNI juga berkaitan dengan kondisi fisik. Secara keseluruhan, subjek pernah mengalami penurunan fungsi tubuh seperti seringkali tidak nafsu makan akibat kecemasan yang dialaminya, mudah lelah, hingga mengganggu kesehatan lambungnya seperti *maagh*. Selain itu, kondisinya yang harus

membagi tugas antara menjadi ibu rumah tangga, bekerja, dan mendidik anak membuat mereka lebih cepat sakit kepala (*migrain*).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti mendukung penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Allen, Rhoadess, Stanley, & Markman (2011) mengungkapkan bahwa salah satu yang menjadi penyebab timbulnya kecemasan serta stres pada istri tentara adalah terkait isu-isu umum yang terjadi selama masa bertugas seperti keamanan tentara, penyesuaian, serta kesempatan untuk berkomunikasi. Selain itu, istri tentara yang ditinggal bertugas merasakan kesedihan dan kehilangan dukungan suami saat melahirkan, karena suami sedang dalam kondisi siaga (Damayanti, Ratnawati, & Fevriasanti, 2016). Hollowey, Cox, Fritz, & George (2011) juga menyatakan bahwa dalam menghadapi perpisahan dengan suami, istri akan merasakan kecemasan dan depresi yang berdampak pada hubungan yang buruk dan permasalahan kesehatan. Pernyataan tersebut juga serupa dengan pendapat Marnocha (2012) bahwa menghadapi penugasan suami, akan menjadi hal yang sulit bagi seorang istri tentara, karena ia akan menghadapi kesepian, tekanan akibat perpisahan, kendala keuangan, dan menjalani peran ganda sebagai orang tua. Menjalankan perannya, seorang istri tentara harus menghadapi konsekuensi dari penugasan suami yaitu ditinggalkan dalam kurun waktu yang cukup lama yang dapat berdampak pada kehidupan pernikahan dan kualitas kehidupan (Damayanti, Ratnawati, & Fevriasanti, 2016).

Berdasarkan fenomena di atas, selanjutnya peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang lebih spesifik dalam kehidupan istri TNI, salah satunya yaitu kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh para istri TNI di Kota Bandung.

Kepuasan pernikahan merupakan persepsi individu terhadap pengalaman kehidupan pernikahannya yang hanya dirasakan oleh masing-masing pasangan yang menjalin hubungan (Kaplan & Maddux, 2002). Kepuasan pernikahan berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan baik secara fisik maupun secara psikologis (Gharibi, Sanagouymoharer, & Yaghoubinis, 2016). Adapun aspek-aspek yang menjadi acuan untuk melihat kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, kegiatan mengisi waktu luang, orientasi keagamaan,

resolusi konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, kehadiran anak dan pengasuhan anak, dan masalah kepribadian (Fower & Olson, 1989).

Terkait kehidupan yang dijalani oleh tentara, kualitas pernikahan memberi pengaruh terhadap ketahanan dari anggota militer dan keluarganya, serta menjadi hal yang penting bagi kesiapan dan keefektivitasan penugasan seorang tentara (Axelrod, 2006). Pengerahan penugasan anggota militer dapat meningkatkan stres bagi keluarga yang terlibat, terutama dalam hubungan suami dan istri (Merolla, 2010). Hilangnya bantuan dari pasangan karena penugasan merupakan konsekuensi dari pilihan, termasuk bersedia untuk ditinggal suami bertugas. Marnocha (2012) menyatakan bahwa dalam menjalani kehidupan sebagai istri tentara, akan merasakan berpisah dengan suami yang dicintai tanpa adanya jaminan akan keselamatan serta sulitnya akses berkomunikasi.

Komunikasi yang tidak efektif, menjadi salah satu pemicu terjadinya ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan. Pernyataan tersebut didukung oleh Carrol (2012) yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi yang dijalani oleh pasangan dalam hubungan pernikahan, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Aspek kepuasan pernikahan yang juga terlihat rendah pada pasangan yang menjalani jarak jauh, terutama pada istri tentara yang ditinggal bertugas yaitu kegiatan waktu senggang yang berkaitan dengan bagaimana pasangan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan, pilihan bersama, dan harapan dalam mengisi waktu senggang bersama pasangan (Rachmawati & Mastuti, 2013).

Selain aspek komunikasi dan kegiatan mengisi waktu luang, kehadiran anak juga memberikan pengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada istri tentara. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, Ratnawati, & Fevriasanti (2016) mengenai pengalaman istri TNI-AD yang ditinggal bertugas oleh suami juga menyatakan bahwa saat berada jauh dari suami, istri jarang diperhatikan dan suami lebih memfokuskan perhatian kepada anak sehingga waktu untuk istri juga terbatas, dan hal tersebut membuat istri merasa cemburu dengan anak. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa istri seringkali mengalami keterbatasan dalam merawat serta mendidik anak tanpa kehadiran suami. Masalah lainnya terkait

kepuasan perkawinan yang dialami oleh istri tentara yaitu masalah kurangnya dukungan ketika membuat suatu keputusan yang besar (Groves & Horm-Wingerd, 1991). Tidak hanya kurangnya dukungan, pengelolaan keuangan juga dapat menjadi acuan untuk mengukur kepuasan pernikahan dalam suatu hubungan (Fower & Olson, 1989).

Berdasarkan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa kepuasan pernikahan memiliki korelasi yang positif dengan kualitas hidup seseorang (Gharibi, Sanagouymoharer, & Yaghoubinis, 2016). Kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu terhadap posisi kehidupannya dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana ia berada yang berkaitan dengan tujuan, harapan, dan ekspektasi kehidupan dari dalam individu tersebut (World Health Organization, 1997). Tugas pokok dari Tentara Nasional Indonesia (TNI), yaitu mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia tentunya dapat memberikan pengaruh pada kehidupan keluarga dan hubungan pernikahan (Allen, Rhoadess, Stanley, & Markman, 2011). Pengaruh tersebut dapat terjadi baik sebelum, sedang, maupun setelah masa penugasan dimana masa tersebut merupakan masa-masa sulit bagi seorang istri tentara (Marnocha, 2012). Kualitas hidup juga memiliki empat domain diantaranya domain kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan (World Health Organization, 1996).

Berkaitan dengan domain psikologis, suami akan disibukkan dengan berbagai hal yang harus disiapkan sebelum penugasan, namun di sisi lain istri tentara akan disibukkan dengan berbagai pikiran terkait perpisahan dengan suaminya, istri mulai merasakan adanya peningkatan stress dalam aktivitas sehari-hari, adanya tambahan tanggung jawab dan akan hilangnya bantuan dari pasangan (Marnocha, 2012). Tidak hanya itu, jika dilihat berdasarkan domain hubungan sosial, penugasan suami yang mengakibatkan sulitnya berkomunikasi akan berdampak pada hubungan interpersonal dan efeknya terhadap kualitas hidup yang kurang baik (World Health Organization, 1997). Pada domain kesehatan fisik, menghadapi perpisahan dengan suami, istri akan merasakan kecemasan dan depresi yang berdampak pada hubungan

yang buruk dan permasalahan kesehatan (Hollowey, Cox, Fritz, dkk, 2011).

Ketika seorang individu memiliki kepuasan pernikahan yang baik, ia akan cenderung memiliki tingkat stress yang rendah, baik stress psikologis maupun fisik. Begitu juga sebaliknya, ketika individu memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, individu akan rentan terhadap penyakit yang disebabkan oleh stress (Santrock, 2006). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Gharibi, Sanagouymoharer, & Yaghoubinis (2016) juga telah menyatakan bahwa kualitas hidup memiliki korelasi yang positif dengan kepuasan pernikahan.

Meskipun penelitian tersebut membahas mengenai kepuasan pernikahan dan kualitas hidup, namun pada penelitian ini, desain serta subjek penelitian sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada pemaparan di atas juga peneliti telah memaparkan bahwa status dari istri TNI yang memiliki konsekuensi lebih dari istri pada umumnya, menjadi fenomena utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian awal melalui wawancara, serta data yang telah peneliti paparkan, peneliti menyimpulkan bahwa menjalani kehidupan sebagai istri seorang TNI bukanlah hal yang mudah serta dapat berdampak pada kepuasan pernikahan dan kualitas hidup mereka. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepuasan Pernikahan terhadap Kualitas Hidup Pada Istri Tentara Nasional Indonesia (TNI) Di Kota Bandung”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Terdapat rumusan masalah yang utama dalam penelitian ini yaitu;

Apakah terdapat pengaruh antara kepuasan pernikahan terhadap kualitas hidup pada istri Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data mengenai:

Pengaruh antara kepuasan pernikahan terhadap kualitas hidup pada istri Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Kota Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoritis**  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi ilmuwan psikologi, terutama berkaitan dengan isu perempuan dalam perannya sebagai istri TNI. Sehingga kedepannya, khususnya bagi ilmuwan psikologi lebih memahami kondisi-kondisi psikologis istri tentara terutama akibat ditinggal bertugas oleh suami.
2. **Manfaat Praktis**  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi istri tentara agar lebih mampu memahami penugasan suami. Dikarenakan kualitas pernikahan memberi pengaruh terhadap ketahanan dari anggota militer dan keluarganya, serta menjadi hal yang penting bagi kesiapan dan keefektivitasan penugasan seorang tentara. Kemudian, dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mencari tahu mengenai kondisi psikologis pada kehidupan istri tentara.

### **E. Struktur Organisasi Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari lima bab dimana setiap bagiannya terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I terdiri dari pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan penelitian.
2. Bab II berisi kajian pustaka variabel kepuasan pernikahan dan kualitas hidup. Selain itu, terdapat juga kajian jurnal, kerangka berpikir penelitian, asumsi penelitian, dan hipotesis penelitian.
3. Bab III berisi metode penelitian yang menguraikan mengenai pendekatan dan metode penelitian, subjek, populasi, dan sampel penelitian, tempat pengambilan data penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.
4. Bab IV menguraikan hasil pengolahan data penelitian serta pembahasan hasil penelitian diantaranya gambaran umum demografis, hasil dan pembahasan setiap variabel, hasil dan pembahasan uji hipotesis, dan keterbatasan penelitian.
5. Bab V berisikan kesimpulan, implikasi, serta rekomendasi.